



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
DASAR-DASAR KECANTIKAN DAN SPA ELEMEN PRAKTIK DASAR KECANTIKAN
KULIT DAN RAMBUT (MENCUCI RAMBUT)**

ROHANA

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

SMKN 6 Yogyakarta

rohanalifzam@gmail.com

Abstrak

Problem Based Learning (PBL) atau di Indonesia dikenal juga pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana menyuguhkan suatu masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan bagi peserta didik untuk berfikir kritis dan menemukan alternatif pemecahan masalah. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk belajar dengan mandiri dan juga aktif (Krisnan : 2020). Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan bentuk guru sebagai peneliti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan Dan SPA Elemen Praktik Dasar Kecantikan Kulit dan Rambut dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas pendekatan saintifik pada peserta didik kelas X Tata Kecantikan 1 Semester ganjil di SMK N 6 Yogyakarta tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 34 orang. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Dasar – dasar Kecantika dan Spa Elemen Praktik Dasar Kecantikan Kulit dan Rambut (Mencuci Rambut) dengan skor rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus I 78,65% dan menjadi 81,35% pada siklus ke II dan siklus ketuntasan belajar pada siklus I dan II masing-masing 83,65% dan 90,30%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan seting belajar kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan dan Spa Elemen Praktik Dasar Kecantikan Kulit Dan Rambut (Mencuci Rambut)

Keywords:

Promblem Based Learning, hasil belajar, Dasar-Dasar Kecantikan dan SPA, Mencuci Rambut.

Abstrak

Problem Based Learning (PBL) or in Indonesia also known as *problem-based learning* is a learning model which presents a real problem in everyday life as a basis for students to think critically and find alternative solutions to problems. This learning requires students to learn independently and also be active (Krisnan: 2020). This research is classified as classroom action research which is carried out in two cycles, with the form of the teacher as a learning researcher. This study aims to improve student learning outcomes in the subject of Fundamentals of Beauty and SPA Basic Practice Elements of Skin and Hair Beauty by using a scientific approach Class Action Research for class X Cosmetology students 1 odd semester at SMK N 6 Yogyakarta academic year 2022/2023 which totaled 34 people. Data were analyzed using descriptive statistical analysis. The results of data analysis of student learning outcomes in the Basics of Beauty and Spa Elements of Basic Practices for Skin and Hair Beauty (Hair Washing) with an average score of student learning outcomes obtained in cycle I was 78.65% and became 81.35% in the second cycle and the learning completeness cycle in the first and second cycles respectively 83.65% and 90.30%. Based on the



results of data analysis and discussion, the conclusion of this study is that the application of problem based learning learning models with group study settings can improve student learning outcomes in the Basics of Beauty and Spa Lessons Elements of Basic Practices of Skin and Hair Beauty (Hair Washing)

Keywords:

Problem Based Learning, learning outcomes, Basics of Beauty and SPA, Washing Hair.

Latar Belakang

Zaman sekarang ini dunia kecantikan sudah jauh lebih maju, hal itu dibuktikan dengan banyak dan perkembangannya jenis produk kosmetik kecantikan baik di bidang rambut maupun kulit. Salah satu faktor pendukung berkembangnya produk tersebut karena tingginya keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan pada diri mereka secara cepat dan praktis seperti perawatan rambut, perawatan kulit baik tua maupun muda. Jurusan Tata Kecantikan sangat dibutuhkan saat ini oleh industri-industri pelayanan jasa, seperti Salon

Kecantikan, Spa, atau pun *Industry Refleksi*. Dan tidak menutup kemungkinan para tamatan Tata Kecantikan yang mempunyai semangat juang tinggi dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan setelah tamat. Disinilah pendidik sangat berperan penting dalam perkembangan pengetahuan peserta didik. Sistem pendidikan di Indonesia dianggap belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap bersaing dengan dunia luar baik tingkat Nasional maupun tingkat Asean, sehingga harus ada pembaharuan dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang tata kecantikan. Peran guru saat ini diarahkan untuk menjadi fasilitator yang dapat membantu peserta didik dalam belajar, bukan sekedar menyampaikan materi saja. Guru harus mampu melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara optimal.

Menurut Rusman (2011) dan (Wawan, 2010), bahwa aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar. Hal ini juga seharusnya berlaku untuk kompetensi melakukan Mencuci Rambut. Permasalahan di atas perlu diupayakan penanggulangannya yaitu dengan mengembangkan suatu model pembelajaran *Problem based learning* dengan dipadukan dengan media yang inovatif yaitu media pembelajaran Mencuci Rambut, yang dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik.

Problem Based Learning (PBL) atau di Indonesia dikenal juga pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran dimana menyuguhkan suatu masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan bagi peserta didik atau peserta didik untuk berfikir kritis dan menemukan alternatif pemecahan masalah. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk belajar dengan mandiri dan juga aktif (Krisnan : 2020). Masalah-masalah disiapkan sebagai stimulus pembelajaran. Pembelajar dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, dan pembelajar hanya berperan memfasilitasi terjadinya proses belajar dan memonitor proses pemecahan masalah.

TINJAUAN PUSTAKA



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

Problem based learning (PBL) menuntut peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri (Riyanto,2010). Menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah mempersiapkan peserta didik terutama bekerja dalam bidang tertentu.

Pada model pembelajaran *Problem based learning* berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, dalam model pembelajaran ini, peranan guru adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus dibahas.

SMK Negeri 6 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Pusat Keunggulan yang berorientasi mutu pada semua kegiatannya dalam menghasilkan lulusan yang siap berwirausaha memasuki lapangan kerja baik dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki kompetensi dan mengembangkan diri secara profesionalisme serta dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih *tinggi*. Demi terwujudnya tujuan tersebut SMK N 6 Yogyakarta membangun visi yaitu menghasilkan tamatan yang bertaqwa, berbudaya luhur, berjiwa wirausaha dan dapat bersaing di tingkat Asean, dari visi tersebut SMK Negeri 6 Yogyakarta mempunyai misi yaitu menerapkan budaya berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan yang berakar pada budaya bangsa, meningkatkan sumber daya manusia yang profesional, dedikasi tinggi, unggul, kreatif, dan inovatif (Produktif), melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi Internasional.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa guru bidang studi pada mata pelajaran Praktik Dasar kecantikan Kulit dan Rambut khususnya pada elemen mencuci rambut dan observasi yang dilakukan sebelumnya, dinyatakan bahwa peserta didik kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK N 6 Yogyakarta belum mampu menguasai prosedur teknik mencuci rambut dengan benar. Peserta didik cenderung bingung saat melakukan praktik Mencuci Rambut sehingga hal ini mengakibatkan peserta didik kurang berminat mempelajari kompetensi Mencuci Rambut dan hasil belajar peserta didik rendah. Hal ini didukung dengan hasil perolehan nilai semester peserta didik 23 dari 34 peserta didik (65, 71% peserta didik) kelas X Tata Kecantikan 1 di SMK N 6 Yogyakarta.

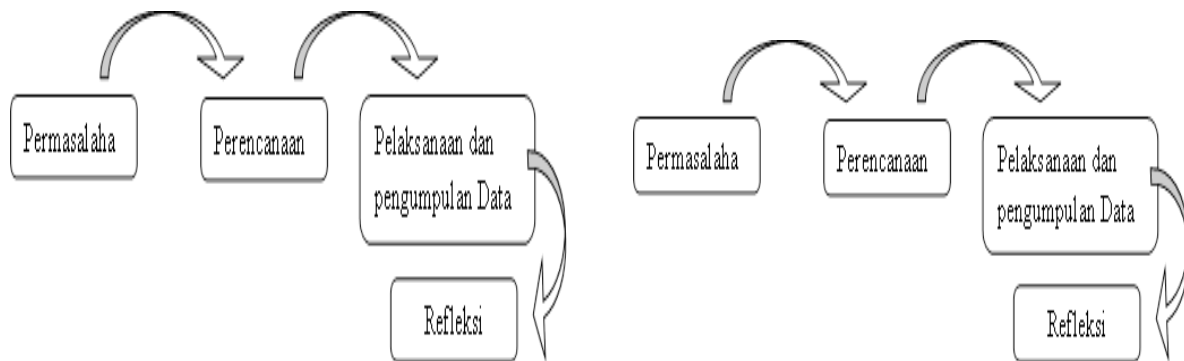
Penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yunin Nurun Nafiah (2016) Menyatakan penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 31,03%, dan (d) Hasil belajar peserta didik setelah penerapan PBL yakni jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 34 peserta didik (100%). Marhamah Salehm (2013) menyatakan model PBL sangat efektif dalam memudahkan pemahaman mahasiswa didik dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan realitas permasalahan yang ada dalam masyarakat. Hal senada juga diungkapkan Rizal Abdurrozak (2016) menyatakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model PBL. Dasar-dasar kecantikan Kulit dan Rambut merupakan nama mata pelajaran pada kurikulum merdeka untuk kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK N 6 Yogyakarta. Mencuci rambut adalah rambut sering juga dikatakan dengan istilah “penyampoan”.

Kata penyampoan berasal dari kata “*campo*” yang berasal dari kata hindu yang artinya menekan atau menggosok. Makna khusus ini sudah tercakup dalam kata penyampoan sebagai istilah teknis yang berarti tindakan mencuci rambut dan kulit kepala dengan shampo yang dilakukan dengan memberikan penggosokan pada kulit kepala (Dian Pratiwi,dkk) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil

belajar peserta didik pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan Dan SPA Elemen Praktik Dasar Kecantikan Kulit dan Rambut dengan model pembelajaran *Problem based learning* di kelas X Tata Kecantikan 1 Semester Ganjil SMKN 6 Yogyakarta tahun Ajaran 2022/ 2023"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas kinerja guru dan peningkatan aktivitas serta hasil belajar peserta didik. "Menurut Arikunto, dkk (2002: 3), menyatakan bahwa, "PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan menurut Arikunto, Suharsimi (2005)



SIKLUS I SIKLUS II

Gambar 1. Siklus PTK

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP dan membuat instrument penilaian. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain akan mengamati proses jalannya tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan bantuan alat peraga. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar



c. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi yaitu observasi yang dilakukan dimana observer ikut serta dalam berbagai kegiatan pihak yang diamati dan segera mencatat apa yang terjadi, termasuk komentar-komentar yang menafsirkan apa yang terjadi berdasarkan sudut pandang peneliti (Rochiati Wiriatmadja, 2008: 107). Melalui observasi partisipasi ini, observer terlihat secara langsung dan lebih mendalam dalam suatu penelitian.

d. Refleksi

Tahap ini dimaksudkan untuk menyaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

2. Siklus II

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMK N 6 Yogyakarta program studi Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/ 2013. Subyek penelitian yang akan dijadikan penelitian adalah peserta didik kelas X Tata Kecantikan 1 semester ganjil SMK N 6 Yogyakarta tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 34 orang.

Data mengenai hasil belajar peserta didik yang dikumpulkan pada akhir setiap siklus. Tes hasil belajar ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi yang diberikan. Instrumen ini disusun oleh peneliti dengan berpedoman terhadap tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif.

Berdasarkan data hasil belajar siklus I diperoleh persentase jumlah peserta didik yang termasuk kategori sangat baik sebesar 27,78%. Kategori baik sebesar 33,36% kategori cukup sebesar 38,89% dan tidak ada kategori kurang dan sangat kurang. Pada siklus II diperoleh kategori sangat baik sebesar 34,38%, kategori baik sebesar 55,51% dan kategori cukup sebesar 10,11% tidak ada peserta didik dengan kategori kurang dan sangat kurang.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I. rata-rata hasil belajar 78,65% dengan kategori baik menjadi 81,35 %, temuan ini mewujudkan bahwa hasil tersebut telah memenuhi tuntutan yang diharapkan dalam penelitian ini, dari hasil refleksi pada siklus I terdapat kendala-kendala yang menyebabkan belum tercapainya hasil yang diharapkan yaitu: (1) ada beberapa peserta didik tidak mau berpartisipasi dalam kelompoknya, (2) ada beberapa peserta didik belum bisa mencari masalah dan berpusat pada masalah yang didapat, (3) banyak peserta didik mengeluh mereka mengatakan bahwa waktu yang diberikan pada waktu diskusi kelompok terlalu sedikit



sehingga banyak permasalahan yang belum terpecahkan, (4) pada saat menyajikan hasil kerja masih banyak peserta didik yang belum mempersiapkan diri secara maksimal. Berdasarkan kendala-kendala pada siklus I maka pada siklus II dilakukan upaya-upaya perbaikan yaitu :

(1) peneliti merubah kelompok pasangan pada saat peserta didik melakukan praktek sesuaikan dengan kemampuannya.

(2) sebelum pelaksanaan tindakan siklus II peneliti/ guru mensosialisasikan kembali maksud dari pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan dan SPA Elemen Praktik Dasar Kecantikan Kuit dan Rambut (Mencuci Rambut)

Dengan melakukan perbaikan / pemecahan masalah terhadap kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I pembelajaran pada siklus II tampak lebih baik dari sebelum pelajaran, Skor prestasi belajarnya meningkat dari sebesar 83,65 dengan kategori baik pada siklus I menjadi sebesar 90, 30 baik pada siklus II.

Secara umum penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena beberapa kreteria keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai yaitu: (1) Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkat dengan adanya pengaruh yang besar pada hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yang memiliki kategori baik. Keberhasilan yang diperoleh dalam penelitian ini disebabkan karena adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *problem based learning* diantaranya : (1) Realistis dengan kehidupan peserta didik : dimana dalam melakukan proses pembelajaran melakukan mencuci rambut sudah mengetahui masalah-masalah yang mereka dapat, maka dari itu mereka dapat memecahkan masalah itu dengan melakukan praktik-praktik selanjutnya (2) Konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik: karena sebelumnya peserta didik pernah mengalami kegagalan saat melakukan pembelajaran mencuci rambut dan telah mengetahui apa penyebabnya, maka saat melakukan praktek dengan materi yang sama, peserta didik diharapkan tidak melakukan kegagalan kembali. (3) Memupuk sifat inquiri peserta didik : dengan pengalaman yang peserta didik alami, peserta didik akan memiliki sifat selalu ingin menyelidiki masalah yang ia temukan selama ini dengan selalu mencoba. Dan dengan adanya masalah yang dialami peserta didik saat melakukan pewarnaan rambut, peserta didik selalu ingin mencoba kembali melakukan mencuci rambut dengan jenis rambut, kosmetik dan teknik yang berbeda-beda. (4) Retensi konsep jadi kuat karena ia yang mengalami langsung masalah tersebut, maka ia memiliki hipotesis yang kuat atas konsepnya tersebut. (5) Memupuk kemampuan problem solving: Selalu ingin mencari tahu. Dari praktik-praktik dan masalah-masalah yang mereka temukan, maka mereka akan selalu ingin mencari tahu, agar mereka bisa menghasilkan mencuci rambut dengan maksimal.

Namun masih ada kelemahan dan kendala yang ditemui dalam penerapan model pembelajaran berbasis Masalah ini yaitu: (1) Membutuhkan persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks: Untuk memecahkan suatu masalah, maka peserta didik memerlukan alat, problem dan konsep yang jelas. (2) Sulitnya mencari problem yang relevan peserta didik sering sulit mencari problem yang sesuai dengan materi ajar guru. (3) Sering terjadi miss-konsepsi sering terjadi kesalahan persepsi (pengertian) terhadap hipotesis yang ia miliki. Teryadinya kesalahan pengertian antara teknik yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. (4) Memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penyelidikan.



E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan seting belajar kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan Dan SPA Elemen Praktik Dasar Kecantikan Kulit dan Rambut (Melakukan Mencuci Rambut) dengan skor rata-rata hasil yang diperoleh pada siklus I 78,65% dan menjadi 81,35% pada siklus ke II dan siklus ketuntasan belajar pada siklus I dan II masing-masing 83,65% dan 90,30%.

Berdasarkan hasil penelitian melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan Dan SPA Elemen Praktik Dasar Kecantikan Kulit dan Rambut (Melakukan Mencuci Rambut) terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik , maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Kepada guru Tata Kecantikan SMK agar berusaha mencoba menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Kepada pembaca, jika berkeinginan mengadakan penelitian lebih lanjut lagi mengenai pembelajaran *problem based learning* diharapkan mengambil materi lebih. Untuk menyakinkan hasil penelitian ini dan diharapkan mengatasi kendala serta kelemahan-kelemahan yang dihadapi dalam penelitian sehingga hasil yang diperoleh optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Dwi Fitri. 2016. Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- JAMBI MEDICAL JOURNAL Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. Vol 4. No1.
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian Pratiwi, 2016. Perawatan dan Penataan Rambut. Jakarta: Kemendikbud
- Marhamah Saleh. 2013. Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. VOL. XIV NO. 1, 190-220.
- Rizal Abdurrozak, Asep Kurnia Jayadinata, Isrok 'atun. 2016. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik. Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No, 1.
- Rusman, dkk. 2011. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers. PT Raja Grafindo Persada.



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto. 2016. Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta didik.